

TRADISI DAN NILAI BUDAYA MEGALITIK DI LUHAK NAN TUO TANAH DATAR

Lutfi Yondri¹

Alam Takambang Jadi Guru

Minangkabau tidaklah sama dengan Sumatera Barat. Minangkabau bias bermakna kebudayaan sekaligus geografis memiliki bentang wilayah yang lebih luas. Sekarang sebagian besar wilayah *Alam Minangkabau* terletak di provinsi Sumatera Barat yang secara astronomis terletak antara 1 ° LU – 3 ° LS dan 98 ° BT – 102 ° BT. Sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara dan Riau, sebelah timur berbatasan dengan provinsi Riau dan Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Alam Minangkabau terdiri dari *wilayah inti* dan *wilayah rantau*. Wilayah inti terletak di pedalaman (*darek*) dan wilayah rantau terletak di pesisir (*pasisia*). Wilayah inti terdiri dari tiga luhak yaitu *Luhak Agam* terletak di lembah dataran tinggi gunung Singgalang dan gunung Merapi, *Luhak Lima Puluh Koto* terletak di lembah dataran tinggi gunung Sago, dan *Luhak Tanah Datar* terletak diantara dataran tinggi gunung Merapi, gunung Tandikat, dan gunung Singgalang. Wilayah inti ini sering disebut dengan "*Luhak nan tigo*" (Navis, 105). Setiap luhak terdiri dari nagari-nagari yang memiliki aturan dan pemerintahan yang mandiri. Sementara daerah rantau merupakan wilayah taklukan yang umumnya terletak di daerah pesisir. Diantaranya seperti daerah Kuantan (Inderagiri), Siak Seri Indrapura, Mandailing, Natal Air Bangis, Tikau Pariaman, Ranah Sungai Pagu, Padang Pesisir Barat, Tapan Inderapura, dan Jambi Sembilan Lurah (Sumatera Tengah 1955 : 927).

Tak ada petunjuk yang jelas mengenai batas wilayah *Alam Minangkabau*. Dalam Tambo disebutkan batas-batas wilayahnya, namun tidak secara tegas digambarkan. Batas-batas itu disebutkan secara kiasan seperti "*Dari Sikalang aia Bangih sampai ke taratak aia itam, dari sipisokpisok pisau hanyuik sampai kesialang balantak basi, dari riak nan badabua sampai ka durian ditakuak rajo*". (Terjemahannya ; Dari sikalang air bangis sampai ke teratak air hitam, dari Sipisok-pisok pisau hanyut sampai ke Sialang bersengat besi, dari riak yang berdebur sampai ke durian ditekuk raja). Buku Sumatera Tengah (1955) menyebutkan batasnya sebagai berikut :

- Sebelah selatan wilayahnya sampai ke "*Riak nan Badabua*" (diperkirakan negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kerinci Sekarang);
- Sebelah timur wilayahnya sampai ke "*Durian Ditakuak Raja*" diperkiraan batas Indera Giri dengan Sumatera Barat sekarang);
- Sampai ke "*Muara Takuang Mudiak*" diperkiraan negeri Alahan Panjang sekarang (dimaksud mungkin sebelah utara ?)
- Sebelah Barat seedaran Gunung Pasaman sampai ke Kilang Air Bangis dan Sampai ke Taratak Air Hitam .

Cukup sulit untuk menelusuri kapan awal nenek moyang orang Minangkabau itu datang ke Minangkabau, karena tinggalan arkeologi yang ada selama ini hanya ditemukan dari periode yang lebih muda yaitu berupa tinggalan dari masa bercocok tanam berupa beliung persegi dan tinggalan bercorak tradisi budaya megalitik. Dalam kisah (Tambo Alam Minangkabau) dijelaskan bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari puncak gunung Merapi².

¹ Peneliti Utama/IV.e bidang Prasejarah di Balai Arkeologi Bandung

² Petitih : *Darimano titiak palito. Dari telo ka Maranti*



Kemudian mereka turun mencari pemukiman baru di daerah yang sampai sekarang disebut dengan Pariangan yang secara historis administratif termasuk dalam wilayah *Luhak Nan Tuo Tanah Data* (yang sekarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar).

Berdasarkan kisah yang diceritakan dalam *Tambo Alam Minangkabau* tersebut, data disimpulkan bahwa lintasan kehidupan dan budaya di daerah ini tidak sekompleks lintasan budaya yang pernah berlangsung di wilayah Nusantara lainnya. Budaya prasejarah yang didukung oleh temuan arkeologi berupa peralatan batu sederhana yang disebut dengan paleolitik dan mesolitik tidak ditemukan di daerah ini. Walaupun ditemukan tinggalan gua di daerah Tanah Datar, akan tetapi temuannya lebih cenderung mewakili era budaya yang kemudian.

Menarik terhadap awal kehidupan masyarakat yang diceritakan dalam *tambo* tersebut, tampaknya budaya dan tradisi budaya megalitik begitu kuat mengakar dalam budaya masyarakat Minangkabau, baik yang berkembang di kawasan Kabupaten Tanah Datar, maupun di wilayah lain yang termasuk dalam kawasan budaya Alam Minangkabau. Tinggalan tradisi budaya megalitik di kawasan Kabupaten Tanah Datar diantaranya ditemukan dalam bentuk situs-situs terbuka yang disebut dengan istilah Medan Nan Bapaneh, situs-situs penguburan, serta benda-benda yang dipergunakan sebagai peralatan berupa lesung batu, serta menhir yang dimasa lalunya bisa berfungsi sebagai tanda kubur atau juga sebagai benda ritual dalam pengagungan arwah leluhur.

Pariangan, sebagai daerah awal mulai tertatanya kehidupan masyarakat Minangkabau setelah turun dari Gunung Merapi, di daerah tersebut ditemukan tiga batu monolit (salah satunya memiliki tulisan/prasasti, dengan tulisan yang sudah sangat aus) disebut oleh masyarakat sebagai lambang dari *tungku tigo sajarangan* (tungku yang disusun dari tiga bongkahan batu) yang diceritakan oleh masyarakat sebagai lambang dari tiga unsur pokok yang mengatur masyarakat, yaitu terdiri niniak mamak (kepala suku/adat) *cadiak pandai* (Cendekiawan), alim ulama (Agamawan). Hal ini cukup berbeda dengan lintasan budaya yang pernah berlangsung di Nusantara lainnya yang sudah mulai berkembang dari periode budaya yang lebih tua.



Dusun Tuo Pariangan, Di Kabupaten Tanah Datar

Darimano asa niniak moyang kito. Dari puncak Gunung Marapi

Berdasarkan Tambo Alam Minangkabau dan temuan tinggalan arkeologi yang ada kuat dugaan lintasan budaya yang ada di kawasan Tanah Datar ini mulai berkembang sejak era bercocok tanam (Neolitik). Selain temuan tinggalan batu monolit, dikawasan ini juga ditemukan lesung-lesung batu yang terbuat dari bongkahan batu andesit. Lesung batu di daerah Pariangan, selain ada yang ditemukan dalam keadaan sudah tidak dipergunakan lagi, juga ada yang masih dipergunakan untuk keperluan hidup sehari – hari. Umumnya batu-batu lesung tersebut terdapat di halaman rumah penduduk.



Lesung batu di halaman rumah penduduk di Dusun Tuo Pariangan, Dok. Lutfi Y. 2011

Corak tradisi budaya megalitik yang mengandung berbagai bentuk nilai luhur masa lalu yang penuh dengan kebersamaan dan kegotongroyongan juga ditemukan di daerah Kabupaten Tanah Datar. Hal ini tercermin dari beberapa tinggalan arkeologi berupa bangunan prasejarah yang memiliki tinggalan batu kursi, batu altar yang dibangun di satu areal terbuka yang kemudian disebut *Medan Nan Bapaneh*. serta bangunan lain yang disebut *Medan Nan Balinduang*. Kedua bentuk tinggalan ini memiliki perbedaan, Medan Nan Bapaneh berupa areal terbuka yang langsung bersentuhan dengan sinar matahari, sementara itu Medan Nan Balinduang terlindung dari sinar matahari. Areal ini bisa terlindung oleh pepohonan atau juga dapat berupa bangunan rumah gadang (rumah adat). Kedua bentuk tinggalan ini di dalam masyarakat Minangkabau difungsikan sebagai tempat pelaksanaan suatu kegiatan, tempat bermusyawarah untuk mengambil keputusan, atau tempat menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota masyarakat. Di kawasan Kabupten Tanah Datar situs-situs yang disebut Medan Nan Bapaneh tersebut hampir ditemukan di beberapa kawasan. Untuk penamaan masing-masing Medan Nan Bapaneh tersebut diantaranya ada yang dikaitkan dengan keberadaan lokasi dan fungsinya di masa lalu, dan juga ada yang dikaitkan dengan temuan lain yang ada di sekitar lokasi tersebut, seperti yang tercantum dalam tabel berikut

| NO | NAMA SITUS | DENAH | JUMLAH KURSI BATU | KONTEKS TEMUAN |
|----|---------------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1 | Ateh Lago | Persegi | 16 | Batu Altar |
| 2 | Batu Batikam | Persegi Ganda | 30 | Batu Batikam |
| 3 | Ustano Rajo | Segitiga | 12 | Batu Kasur |
| 4 | Sitangkai | Persegi | 17 | - |
| 5 | Gunung | Persegi | 13 | Makam |
| 6 | Koto Baranjak | L | 15 | - |
| 7 | Ninik Janggut Hitam | Persegi | 11 | Makam |
| 8 | Tantejo Gurhano | L | 8 | Makam |
| 9 | Balimbing | L | 17 | Makam |



Medan nan bapaneh Desa Balimbing. Dok. Lutfi Y. 2011

Berdasarkan bentuk denahnya, medan-medan nan bapaneh tersebut ada yang memiliki denah segitiga, persegi, serta denah dengan bentuk huruf L. Masing-masingnya juga memiliki konteks tinggalan yang berbeda. Besar kemungkinan bentuk denah dan konteks temuan yang demikian terkait erat dengan fungsi masing-masing Medan Nan Bapaneh tersebut di masa lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, dapat diketahui bahwa kursi-kursi batu yang ada di Medan Nan

Bapaneh tersebut melambangkan jumlah tokoh/kepala suku yang hadir di lokasi tersebut di masa lalu. Bila di Medan Nan Bapaneh

tersebut terdapat 15 kursi batu, itu melambangkan bahwa jumlah tokoh atau kepala adat yang hadir di lokasi tersebut berjumlah 15 orang. Data yang demikian antara lain dapat dikorelasikan dengan informasi tentang Medan Nan Bapaneh Balimbing, yang disampaikan M. Dt. Asa Kayo (57 thn/Suku Simabur) salah seorang pemuka masyarakat di Kampung Balimbing. Menurut beliau Medan Nan Bapaneh merupakan tempat menyiarkan suatu keputusan setelah diperoleh hasil musyawarah di Balai Adat (*Medan Nan Balinduang*).

Umumnya hasil musyawarah yang disampaikan kepada masyarakat di Medan Nan Bapaneh tersebut antara lain tentang penggantian tokoh adat, apabila salah seorang tokoh adat meninggal dunia, atau tentang penjatuhan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat. Di Kampung Balimbing sampai sekarang masih dipertahan dua lokasi tempat musyawarah tersebut yaitu berupa Balai Adat dan Medan Nan Bapaneh yang terletak berdekatan dengan tinggalan menhir yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tanda makam dari Dt. Malano Kayo di masa lalu.



Salah satu batu kursi di Medan nan bapaneh Desa Balimbing. Dok. Lutfi Y. 2011

Medan dan Bapaneh besar kemungkinan telah mengalami sejarah yang cukup panjang dalam perjalanan demograsi di kawasan Kabupaten Tanah Datar yang juga dikenal sebagai Luhak Nan Tua di Ranah Minangkabau. Dari ragam bentuk denah dan teinggalan yang terkait yang berada dalam satu asosiasi dengan medan-medan nan bapaneh tersebut dapat disimpulkan memiliki kaitan yang sangat erat akan fungsinya di masa lalu. Selain berkaitan dengan kegunaan sebagai tempat menyampaikan sesuatu hal kepada masyarakat luas seperti yang masih diwarisi dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Balimbing ini, besar kemungkinan memiliki fungsi yang lain. Tentunya hal ini tidak terlepas dari cerita yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat setempat yang terkait dengan masing-masing medan nan bapaneh tersebut.

Medan Nan Bapaneh Ateh Lago, sebagian masyarakat mengangkap nama tersebut terjadi karena dahulu di bawah bukit tempat situs tersebut berada terdapat sebuah telaga degan air yang terus menyembur keluar. Semburan air dari telaga tersebut dikatakan hampir menyamai tinggi pohon kelapa. Dalam hal ini *lago* tersebut berasal dari kata *talago* (Telaga). Akan tetapi melihat lokasi situs yang berada di atas bukit, jauh dari keramaian penduduk, dan situs dengan bentuk halaman persegi yang cukup luas, kuat dugaan ada nilai lain yang tersembunyi dari nama Ateh Lago tersebut.



Medan nan bapaneh Ateh Lago. Dok. Lutfi Y. 2011

Dalam bahasa Minangkabau *lago* juga memiliki makna laga atau beradu atau saling beradu dalam hal ketangkasan. Hal ini sangat menarik dikemukakan karena di masa lalu uji ilmu kesaktian antar para pemimpin di masa lalu dikatakan cukup sering dilakukan oleh para tokoh di masa lalu. Uji ketangkasan atau uji ilmu tersebut umumnya dilakukan di lahan terbuka dengan disaksikan oleh para tokoh lainnya. Maka nama Ateh Lago dari situs Medan Nan Bapaneh Ateh Lago, selain dimaknai berada di atas telaga, tetapi juga dapat dimaknai sebagai tempat berlaga.

Kursi-kursi batu di situs Ateh Lago disusun dengan denah persegi panjang, dengan menempati bagian timur, utara, dan barat lahan. Sementara itu di sisi selatan terdapat susunan bongkahan batu yang besar kemungkinan di masa lalu berfungsi sebagai batu altar. Satu hal yang menarik adalah adanya salah satu batu sandar yang berhias dengan pahatan kuda dan dua manusia yang dipahatkan dengan formasi vertikal, manusia-kuda-manusia. Batu pahat kuda dan manusia ini berbentuk segitiga, tinggi 115 cm dan lebar 80 cm dan diletakkan di sisi timur bagian utara. Manusia yang digambarkan di atas dipahat dengan posisi kaki terbuka, tangan kiri bertolak



Kursi-kursi batu di Medan Nan Bapaneh Ateh Lago. Dok. Lutfi Y. 2011

pinggang, dan tangan kanan diangkat ke atas dengan jari-jari terbuka. Sedangkan manusia yang di bawah digambarkan dengan posisi kaki terbuka dan kedua tangan terlentang. Kuda yang dipahatkan di tengah digambarkan dari samping dalam posisi berdiri. Meskipun pemahatannya masih kasar, tetapi

Penggambaran cukup dinamis. Kuat dugaan

nama Ateh Lago yang diberikan pada medan nan bapaneh ini, memiliki kaitan dengan relief yang terdapat pada sandaran batu kursi. Mungkin bentuk laga atau ketangkasan yang dilakukan di lokasi tersebut dimasa lalu berkaitan dengan uji ketangkasan yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin.

Hal ini lebih didukung lagi dengan adanya temuan batu bergores yang juga sekaligus berfungsi sebagai batu kursi di situs tersebut yang terletak pada sisi yang berbeda dengan batu kursi dengan ukiran kuda.berkuda.

Medan Nan Bapaneh lain yang difungsikan sebagai tempat pengujian para pemimpin di masa lalu ditemukan di situs Ustano Rajo. Di samping tinggalan makam para raja-raja Minangkabau, dilokasi tersebut terdapat Medan Nan Bapaneh berdenah segi tiga yang dilengkapi dengan 15 kursi batu, batu datar, dan batu kasur yang memiliki beberapa deretan batu di atasnya.



Medan Nan Bapaneh Ustano Rajo dan Batu Timang untuk pengujian kemampuan calon pemimpin. Dok. Lutfi Y. 2011

Batu datar dengan deretan batu dakon di bagian atasnya tersebut, oleh masyarakat setempat disebut Batu Kasur atau Batu Timbang yaitu batu yang dipergunakan untuk menguji kemampuan para sultan Minangkabau di masa



Medan Nan Bapaneh Batu Batikam simbol pengucapan sumpah setelah musyawarah seorang pemimpin masyarakat di lingkungan Minangkabau di masa lalu. (Dok. Lutfi Yondri, 2011)

lalu. Melihat pada bentuk, dan bahan dari batu timbang tersebut dapat diperkirakan bahwa batu tersebut bukan berasal dari lokasi itu sendiri dan di masa lalu sengaja ditempatkan di lokasi tersebut. Melihat ukuran batu yang sedekian besar dan memiliki tonase yang cukup berat, tentunya untuk menempatkan batu timbang itu di lokasi tersebut di masa lalu tidak mampu kalau hanya dilakukan oleh tenaga satu atau dua orang saja, akan tetapi membutuhkan tenaga manusia dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk menghimpun dan mengorganisir tenaga dengan jumlah yang demikian tentunya juga membutuhkan kemampuan seorang pemimpin yang mampu mengorganisir masyarakatnya, dan tentunya juga terkait dengan semangat kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat yang loyal akan pemimpinnya.

Medan Nan Bapaneh untuk kepentingan yang lain, yaitu sebagai tempat berkumpulnya para pemuka masyarakat dalam pengucapan sumpah oleh seorang tokoh di masa lalu antara lain diperoleh dari situs Batu Batikam, Limo Kaum. Di situs tersebut dimasa lalu dicerikan merupakan bukti mengenai kehadiran tokoh

Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggunguan dalam sejarah Minangkabau sebagai pendiri dari dua keselarasan yaitu *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang*. Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggunguan adalah dua orang bersaudara satu Ibu berlainan Ayah. Keduanya bukanlah merupakan Raja Minangkabau, melainkan sebagai pemimpin masyarakat dan penyusun kedua adat yang hidup dalam masyarakat Minangkabau sekarang ini, yaitu Adat Koto Piliang dan Adat Bodi Caniago yang mana bagi masyarakat Minangkabau sendiri kedudukan yang sedemikian jauh lebih tinggi martabatnya dari kedudukan seorang Raja yang manapun. Dengan disaksikan para tokoh masyarakat yang masing-masing duduk di kursi yang terletak di dua halaman persegi, disebutkan kedua tokoh tersebut melakukan sumpah sakti dengan cara menghunjamkan kerisnya di sebongkah batu.

Jejak hunjaman keris di sebongkah batu tersebut merupakan jejak dari hunjaman keris yang dilakukan oleh DT. Perpatih Nan Sabatang saat melakukan sumpahnya di masa lalu tersebut saat sekarang dapat disaksikan berupa lobang tembus dengan penampang segitiga pada sebongkah batu andesit yang menembus kedua sisi batu. Dari cerita lokal yang ada, diperoleh data bahwa sejak sesudah pengucapan sumpah sakti itulah, masyarakat Minangkabau terbagi dalam dua sistim kelarasan, yaitu Laras Bodi Caniago dan Laras Koto Piliang.

Di situs Tantejo Gurhano, keletakan Medan Nan Bapaneh terletak persis bersebelahan dengan Makam Panjang Tantejo Gurhano. Medan Nan Bapaneh Tantejo Gurhano berupa halaman terbuka yang cukup luas dengan bentang panjang yang hampir sama dengan panjang makam Tantejo Gurhano. Medan Nan



Medan Nan Bapaneh Tantejo Gurhano . Dok. Lutfi Y. 2011

Bapaneh ini terdiri atas 8 kursi batu yang ditempatkan berjajar di sisi sebelah selatan lahan. Akan tetapi berdasarkan pengamatan, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat lagi beberapa kursi batu lagi di sisi sebelah barat makam, karena di lokasi tersebut masih terdapat beberapa batu datar yang mungkin merupakan bagian dari susunan kursi batu. Di sisi sebelah timur laut Medan Nan Bapaneh terdapat lahan yang agak tinggi (membukit) di bagian atas lahan tersebut terdapat bongkahan-bongkahan batu andesit yang sudah agak acak susunannya. Mungkin di masa lalu susunan tersebut merupakan bagian dari bentuk altar batu atau mungkin juga kursi batu.

Sikap bermusyawarah dalam menentukan sikap dan memutuskan satu perkara oleh para tokoh masyarakat Minangkabau di masa lalu tampaknya tidak hanya dilakukan di Medan Nan Bapaneh. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kegiatan bermusyawarah tersebut juga dilakukan di ruang yang tidak terkena langsung akan sinar matahari atau yang disebut dengan Medan Nan Balindung.



Medan Nan Balinduang (Balairungsari), Tabek . Dok. Lutfi Y. 2011

Bentuk implementasi dari Medan Nan Balinduang tersebut adalah rumah gadang atau rumah panjang tanpa sekat dan dinding yang disebut dengan istilah *balairung*. Di Kabupaten Tanah Tanah Datar, sampai sekarang masih berdiri kokoh salah satu balairung yang disebut *Balairungsari* yang terletak di Tabek, Kecamatan Pariangan. Di tempat tersebut pada waktu-waktu tertentu dilakukan musyawarah antar kepala suku untuk memutuskan

suatu masalah yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti pelanggaran adat, musyawarah dalam pewarisan gelar, dan lain sebagainya.

Tinggalan budaya prasejarah di kawasan Kabupaten Tanah Datar, dengan menggunakan monumen-monumen batu antara lain juga muncul pada situs-situs yang diperkirakan merupakan bagian dari tradisi penguburan. Simpulan yang demikian dikemukakan karena pembuktian akan pendirian monumen batu yang sederhana atau yang sudah mengalami pengolahan lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk tertentu sebagai tanda penguburan baru dilakukan pada satu situs yaitu di situs Gunung Bungsu, Batipuh. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di situs tersebut di bulan Mei 1993, di bawah permukaan tanah tempat pendirian menhir tersebut ditemukan rangka manusia. Kuat dugaan bahwa situs ini merupakan situs pemakaman Islam awal, sekitar akhir abad XVII sampai akhir abad XVIII M (BP3: 2009). Menhir-menhir yang terdapat di situs Gunung Bungsu tersebut umumnya alamaiah, tanpa pengolahan, berbentuk empat persegi, dengan tinggi yang relatif pendek sekitar 30-50 cm dari muka tanah.

Persebaran menhir di kawasan Kabupaten Tanah Datar, dapat dikatakan cukup luas, selain ditemukan di puncak-puncak perbukitan, juga ditemukan di lahan yang dekat dengan permukiman masyarakat. Dari segi bentuk dan ukuran sangat bervariasi, begitu juga dengan bobot masing-masing menhir. Melihat lokasi pendirian menhir tersebut, dapat disimpulkan bahwa menhir-menhir tersebut

bukan berasal dari lokasi pendiriannya, melainkan dibawa dari sumber bahan dan kemudian didirikan di lokasi tersebut.

Situs Pangunjam atau yang sebelumnya disebut dengan Situs Simawang merupakan salah satu lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang cukup banyak memiliki tinggalan menhir. Menhir-menhir di situs ini selain beragam dalam hal bahan batuanya, juga sangat



Situs Pangunjam di Simawang. Dok. Lutfi Y. 2011

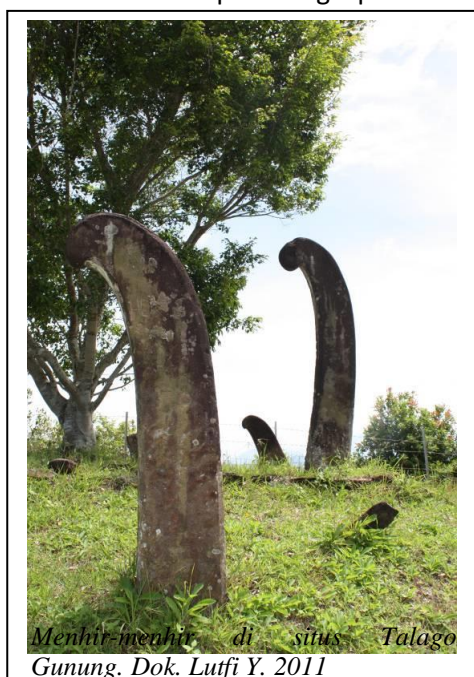
beragam dari segi bentuk visualnya. Beberapa di antaranya ada yang dibuat dengan sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk seperti mata pedang, hulu pedang, dan kepala binatang. Menhir yang paling besar di situs ini mencapai ukuran tinggi 2,30 m, dengan lebar 60 cm, dan tebal 37 cm. Disamping menhir berukuran besar dalam keadaan rebah tersebut, di situs ini juga terdapat menhir-menhir berukuran besar yang masih berdiri kokoh di lokasi pendiriannya. Menhir-menhir tersebut umumnya telah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan di antaranya ada



yang memiliki bentuk seperti mata pedang, hulu pedang, kepala binatang yang dibuat dari bongkahan batu dengan ukuran dan tonase yang cukup besar. Kuat dugaan untuk

membawa dan mendirikan menhir-menhir tersebut di masa lalu dibutuhkan tenaga yang cukup banyak, karena lokasi pendiriannya dapat dikatakan cukup sulit untuk dijangkau yaitu berada di puncak bukit.

Sampai sekarang belum dapat dipastikan apakah menhir-menhir yang terdapat di situs ini sebagai tanda kubur seperti yang ditemukan di situs Gunung Bungsu atau berfungsi sebagai tempat upacara. Hal ini tentunya perlu dibuktikan melalui penelitian arkeologi yang lebih mendalam yang diikuti oleh kegiatan penggalian (ekskavasi). Sehingga nantinya ragam data yang terdeposisi di dalam tanah di bawah menhir dapat diungkapkan.



Menhir-menhir di situs Talago Gunung. Dok. Lutfi Y. 2011

Corak tradisi penguburan yang menggunakan menhir sebagai tanda kubur ini juga ditemukan di Situs Talago Gunung, Tambun Tulang. Menarik dari menhir-menhir yang didirikan di situs Talago Gunung tersebut beberapa di antaranya ada yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan bentuk yang lebih halus dengan motif seperti motif flora (suluran pakis), hulu pedang, dan mata pedang. Menhir-menhir tersebut didirikan di puncak areal perbukitan dengan sebaran seolah berpasangan dengan orientasi utara selatan. Orientasi inilah yang nantinya perlu ditindak lanjuti melalui penelitian yang lebih mendalam dengan menerapkan metode ekskavasi sehingga nantinya diharapkan dapat dijelaskan apakah menhir-menhir tersebut didirikan termak dalam pertanggalan prasejarah atau pertanggalan Islam.

Hal ini perlu dilakukan karena beberapa informasi yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa sebagian menhir yang terdapat di situs tersebut dikatakan merupakan tanda kubur dari para tokoh Paderi yang gugur melawan penjajahan Belanda di masa lalu.

Menhir Koto Laweh dari segi ukuran dan orientasi sangat berbeda dengan menhir-menhir yang terdapat di situs Talago Gunung. Menhir-menhir di situs ini terbuat dari lempengan batu andesit tanpa pengolahan, sehingga bentuk yang ditampilkan lebih cenderung alami walaupun ada juga yang memperlihatkan bagian yang meruncing pada bagian atasnya. Sementara itu di lahan yang lebih tinggi, terdapat 5 menhir, dua diantaranya berukuran pendek, hanya sebagian batu yang muncul dipermukaan tanah, serta 3 menhir yang berukuran cukup tinggi. Salah satu diantaranya memiliki tinggi sekitar 230 cm.

Sangat sulit untuk menyatakan kapan awal berlangsungnya penguburan dengan menggunakan menhir yang disebut dengan istilah *Batu Mejan* itu dilakukan oleh masyarakat di masa lalu. Karena sampai sekarang ekskavasi yang disertai dengan penanggalan karbon (C^{14}) di situs-situs yang diperkirakan sebagai tempat penguburan di Tanah Datar tersebut belum pernah dilakukan.



*Menhir-menhir di situs Koto Laweh.
Dok. Lutfi Y. 2011*

Dapat disimpulkan bahwa tinggalan budaya prasejarah berupa monumen-monumen batu yang termasuk dalam tradisi budaya megalitik yang terdapat di kawasan Kabupaten Tanah Datar ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian tentang sosial kemasyarakatan yang pernah berlangsung di masa lalu. Di balik tinggalan budaya berupa Medan Nan Bapaneh dan menhir-menhir yang berukuran besar yang didirikan di puncak-puncak bukit serta sulit untuk dijangkau dengan membawa monumen dengan ukuran dan bobot yang cukup besar tersebut tersimpan berbagai nilai-nilai luhur yang pernah dipraktekkan oleh nenek moyang kita di masa lalu.

Merujuk pada pandangan yang pernah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa ada beberapa alasan untuk menentukan atau memilih seorang anggota masyarakat untuk diangkat menjadi seorang pemimpin. Alasan-alasan tersebut dapat ditimbulkan oleh : a). kualitas dan kepandaian, b). tingkat umur yang senior, c). sifat keaslian, d). keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat, e). pengaruh dan kekuasaan, f). pangkat, dan g). kekayaan dan harta benda. (Koentjaraningrat 1981: 178). Medan-medan nan Bapaneh tersebut dapat dipandang sebagai tempat pengujian calon-calon pemimpin di masa lalu yang disepakati secara demokratis. Dalam hal ini, hanya orang yang memiliki kualitas, kepandaian, tingkat umur yang senior, pengaruh dan kekuasaan yang muncul sebagai seorang pemimpin.

Hal lain yang dapat dipetik dari tinggalan ini adalah sikap musyawarah dalam mengambil keputusan. Di antara kursi-kursi batu yang terdapat di masing-masing Medan Nan Bapaneh tersebut di antaranya ada yang ditempatkan lebih tinggi dan juga ada yang ditempatkan dalam posisi sama tinggi. Hal ini tentunya menggambarkan tentang posisi seorang pemimpin dan juga kesamaan posisi pemimpin-pemimpin di masa lalu dengan kedudukan yang hampir sama dalam bermusyawarah di masa lalu. Dan terakhir nilai yang juga tidak kalah menariknya dari tinggalan ini adalah bagaimana sikap kerjasama atau gotong royong yang ada di tengah masyarakat masa lalu. Tanpa adanya sikap kerjasama dan gotong royong tersebut, menhir-menhir dengan ukuran besar yang didirikan di lokasi yang sulit untuk dijangkau tersebut tentunya tidak mungkin terjadi di masa lalu.

